

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE RECIPROCAL UNTUK
MENINGKATKAN PERCAYA DIRI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA
(Studi Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIIA SMP N 3 Kepahiang, Bengkulu)**

Rustam Syani¹⁾

¹⁾**SMP N 3 Kepahiang**

¹⁾ryanirustam@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan percaya diri dan prestasi belajar IPS dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe Reciprocal. Rancangan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan tes. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, lembar angket dan soal tes. Subjek penelitian adalah siswa SMP Negeri 3 Kepahiang kelas VIIA semester 1. Hasil penelitian diperoleh siklus I Percaya diri siswa kelas VIIA SMP negeri 3 Kepahiang rata-ratanya masuk ke Kriteria Kurang dengan Siklus II mengalami peningkatan masuk ke kriteria baik, dan Siklus III mengalami peningkatan masuk ke kriteria Sangat Baik dengan 19 siswa memiliki skor diatas rata-rata dan sudah mampu menunjukkan indikator percaya diri yang signifikan baik secara klasikal maupun individual. Untuk prestasi belajar siswa keberhasilan dilihat berdasarkan nilai N-gain post tes Kurang Efektif pada siklus I. Prestasi belajar siswa meningkat dengan nilai N-gain cukup Efektif pada siklus II. Prestasi belajar siswa meningkat signifikan dengan nilai N-gain efektif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe reciprocal dapat meningkatkan percaya diri dan prestasi belajar siswa mata pelajaran IPS kelas VIIA SMP Negeri 3 Kepahiang.

Kata kunci : kooperatif, reciprocal, percaya diri, prestasi belajar

**IMPLEMENTATION LEARNING MODEL OF COOPERATIVE LEARNING TYPE TO IMPROVE SELF
CONFIDENCE AND STUDENT LEARNING ACHIEVEMENTS**
(Study on Social Studies Subjects for Class VIIA Students at SMP N 3 Kepahiang, Bengkulu)

Rustam Syani¹⁾

¹⁾**SMP N 3 Kepahiang**

¹⁾ryanirustam@yahoo.com

ABSTRACT

This study improves self motivation and social studies learning achievement by using the Reciprocal Cooperative learning model. The design of this study is Classroom Action Research (CAR). Data collection using observation technique, questionnaires and tests. The instruments used were observation sheets, questionnaire sheets and test questions. The research subjects were students of SMP Negeri 3 Kepahiang class VIIa semester 1. The results obtained by cycle I are the confidence of students from class VIIA SMP Negeri 3 Kepahiang an average of Less Criteria with having average scores. Cycle II increased to Good Criteria with having scores above the average. Cycle III increased to Very Good Criteria with having scores above the average. For student achievement reached with an N-gain value of Less Effective in cycle I. Student learning achievement increased by scores with N-gain value of quite effective in the second cycle. Student learning achievement increased by scores with an N-gain effective. From the results of the study it can be concluded that the cooperative learning model of reciprocal learning type can increase the confidence and achievement of social studies students of class VIIA SMP N 3 Kepahiang.

Keywords: cooperative, reciprocal, confidence, learning achievement

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan merupakan bagian kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu. Karena pendidikan bisa menjadi investasi masa depan individual dan juga untuk kemajuan bangsa dan negara. Apabila pendidikan disuatu negara sudah berjalan dengan baik, maka negara tersebut akan melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu bersaing dengan dunia luar.

Bagi negara Indonesia, pendidikan merupakan hak bagi seluruh warga negara. Sebagaimana diatur dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Indonesia menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu pendidikan juga bisa mengubah kehidupan manusia agar menjadi manusia lebih baik.

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal dilaksanakan pada jenjang dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal dilaksanakan di lingkungan keluarga. Pendidikan nonformal dilaksanakan di luar pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan informal adalah pendidikan pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Salah satu aspek kepribadian yang penting pada peserta didik adalah percaya diri. Pembentukan percaya diri peserta didik dapat dilakukan pada tiga jalur pendidikan yang telah disebutkan.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang tercantum dalam UU Sisdiknas Bab II Pasal 3 yang salah satunya yaitu membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri. Percaya diri dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dan pembelajar. Percaya diri belajar merupakan proses ketika individu mengambil inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, memformulasikan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, dan melakukan evaluasi hasil belajar yang dicapai. Oleh karena itu, percaya diri merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar.

Salah satu skala keberhasilan belajar yang dapat dilihat adalah tingginya prestasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu prestasi belajar yang baik merupakan harapan bagi siswa, orang tua siswa, dan juga guru. Prestasi belajar ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan anak terhadap materi yang diterima. Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa prestasi belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan karena menjadi salah satu alat ukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa dalam memahami suatu materi. Belajar dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman. Pengalaman tersebut dapat diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sekitar, baik dari proses mengamati, meniru, maupun memodifikasi melalui mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, salah satunya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

IPS membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Menurut Susanto (2013: 10) IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Sementara itu Sapriya dkk. (2006: 3) menjelaskan bahwa IPS adalah perpaduan dari konsep-konsep ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi dan lain sebagainya yang diperuntukkan sebagai pembelajaran pada tingkat persekolahan. Melalui mata pelajaran IPS siswa disiapkan dan diarahkan agar mampu menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.

Tujuan mata pelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peserta didik perlu dibekali dengan empat dimensi program pendidikan IPS yang komprehensif, meliputi (1) dimensi pengetahuan *H(knowledge)*, (2) dimensi keterampilan (*skills*), dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*), (4) dimensi tindakan (*action*). Melalui pembekalan peserta didik dengan empat dimensi pembelajaran IPS itu, maka diharapkan mereka dapat hidup di masyarakat dengan baik, dan dapat memecahkan masalah-masalah pribadi maupun masalah-masalah sosial. Oleh sebab itu, dimensi sikap mandiri dan dimensi pengetahuan yaitu prestasi belajar merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran.

Setelah melakukan observasi pada tanggal 29 Januari 2019 pada pembelajaran di kelas VIISDN 47 Bengkulu Selatan, diketahui bahwa peserta didik belum menunjukkan sikap belajar yang mandiri dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat ketika siswa tidak

menyiapkan alat untuk belajar, seperti pena, penggaris dan alat kelengkapan belajar lainnya. Ada juga siswa yang lupa dengan jadwal pelajaran pada hari itu, ada pula beberapa siswa yang enggan membuka buku pelajaran ketika pelajaran akan segera dimulai, dan ketika guru memberikan tugas banyak siswa yang mencontek pekerjaan siswa lainnya. Tidak hanya itu, berdasarkan hasil ulangan bulanan siswa pada bulan Januari diketahui bahwa prestasi belajar siswa masih banyak yang belum mencapai nilai KKM. Terutama pada mata pelajaran IPS.

Rendahnya percaya diri siswa dan prestasi belajar siswa tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor *intern* dan *ekstern*. Faktor *intern* merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti kesehatan, minat, dan kecerdasan siswa. Sementara faktor *ekstern* merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satu faktor sekolah yang dapat mempengaruhi rendahnya percaya diri dan prestasi belajar siswa yaitu model pembelajaran yang digunakan guru.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan didapati bahwa model pembelajaran yang digunakan guru kelas VII yaitu menggunakan model ceramah dan latihan soal saja sehingga membuat siswa kurang mandiri pada pembelajaran. Peneliti melihat bahwa model ceramah yang digunakan guru tidak diminati siswa sehingga membuat pembelajaran belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat memacu semangat siswa untuk dapat terlibat dan mandiri dalam pengalaman belajarnya sehingga prestasi belajar siswa dapat tuntas. Salah satu alternatif model pembelajaran yang menuntut percaya diri siswa dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran *kooperatif tipe resiprokal*.

Kooperatif tipe reciprocal merupakan pembelajaran yang menyajikan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar sehingga siswa lebih mandiri dan dewasa untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran. Model *kooperatif tipe reciprocal* ini memiliki peran penting dalam kehidupan siswa yaitu membiasakan siswa dalam menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari, memupuk solidaritas sosial dengan teman, dan mempererat hubungan antara guru dengan siswa. Model *kooperatif tipe reciprocal* dapat digunakan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan percaya diri dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe reciprocal* untuk meningkatkan percaya diri dan prestasi belajar siswa. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1) bagaimanakah penerapan model *kooperatif tipe reciprocal* dapat meningkatkan percaya diri siswa dikelas VII di SDN 47 Bengkulu Selatan?, 2) apakah penerapan model *kooperatif tipe reciprocal* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dikelas VII di SDN 47 Bengkulu Selatan?, 3) bagaimana efektivitas penerapan pembelajaran model *kooperatif tipe reciprocal* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa?

Berkaitan dengan variabel yang diteliti, maka akan di jelaskan tentang teori yang terkait.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne (1985:40) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut

Bloom (dalam Suharsimi Arikunto, 1990:110) mengemukakan bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Winkel (1996:226) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Anwar (2003: 8-9) mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar.

Aunurrahman (2012: 184) berpendapat percaya diri adalah salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran.

Purwanto (2010:122) menyatakan percaya diri adalah the self, yaitu individu dapat mengetahui dan merasakan individu itu sendiri. Termasuk di dalamnya meliputi penghayatan, anggapan, sikap dan perasaan-perasaan, baik yang disadari maupun tidak disadari yang ada pada dirinya.

Harjati (2008: 89) mengemukakan percaya diri adalah berkaitan dengan perasaan bahagia yang dirasakan oleh anak, dan kebahagiaan itu sendiri terletak pada perasaan aman dan tenang. Rasa percaya diri yang dimiliki oleh seseorang dapat juga dikategorikan sebagai sehatnya jiwa orang tersebut, yang didefinisikan oleh para pakar kejiwaan sebagai keseimbangan antara berbagai anggota kejiwaan yang berbeda, disertai dengan kemampuan untuk menghadapi berbagai krisis kejiwaan yang dihadapi manusia sehari-hari, dan dia mempunyai perasaan bahagia yang positif serta perasaan puas.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa

percaya diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk mengerjakan segala sesuatu. Kemudian konsep model pembelajaran koopretatif menurut Suprijono (2010:54) Model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Model pembelajaran kooperatif tipe reciprocal (pengajaran terbalik) dikembangkan oleh Brown & Palinscar dalam Trianto (2010:35) merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu topik, dalam pembelajaran ini guru serta murid memegang peranan penting pada tahap dialog tentang suatu topik (teks), model pembelajaran ini terdiri dari empat aktivitas yaitu memprediksi (prediction), meringkas (summarizing), membuat pertanyaan (questioning), dan menjelaskan (clarifing).

Menurut Suyitno (2007: 64), *reciprocal* merupakan strategi pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pengajuan pertanyaan dimana ketrampilan-ketrampilan metakognitif siswa diajarkan melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh guru.

Menurut Suyitno (2007:64), *reciprocal* merupakan strategi pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pengajuan pertanyaan dimana ketrampilan-ketrampilan metakognitif siswa diajarkan melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh guru serta memprediksi suatu permasalahan.

tahapan-tahapan pembelajaran terbalik (reciprocal) :

1. Pada tahapan awal pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk memimpin tanya jawab dan melaksanakan keempat strategi pembelajaran terbalik yaitu merangkum, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali, dan

memprediksi.

2. Guru memperagakan bagaimana cara merangkum, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali, dan memprediksi setelah selesai membaca.
3. Selama membimbing siswa melakukan latihan menggunakan strategi pembelajaran terbalik, guru membantu siswa dalam menyelesaikan apa yang diminta dari tugas yang diberikan berdasarkan tingkat kemampuan siswa.
4. Selanjutnya, siswa belajar untuk memimpin tanya jawab dengan atau tanpa adanya guru.
5. Guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan penilaian berkenaan dengan penampilan siswa dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam tanya jawab ke tingkat yang lebih tinggi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kombinasi. Sebagaimana Johnson dalam Sugiyono (2011: 53) *kooperatif tipe resiprocal* pada pembelajaran dan pembelajaran tanpa memberi perlakuan atau secara konvensional.

PTK dilakukan untuk mengetahui penerapan pembelajaran dalam meningkatkan percaya diri peserta didik dan prestasi belajar peserta didik. Kuasi eksperimen dilakukan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran model *kooperatif tipe resiprocal*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes prestasi belajar. Teknik analisa data dilaksanakan dengan menggunakan rating scale untuk aktivitas guru dan percaya diri siswa dan uji beda untuk prestasi belajar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Siklus Pertama Perencanaan Tindakan

Langkah awal dalam perencanaan model pembelajaran *kooperatif tipe*

reciprocal pada mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan percaya diri siswa serta lembar tes prestasi siswa dengan kompetensi dasar yaitu mengenal permasalahan sosial di daerahnya. Dan percaya diri yang diharapkan yaitu “Bertanggung jawab, progress dan ulet, inisiatif dan kreatif, pengendalian diri, kemandirian diri”.

Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan rencana pembelajaran, penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe reciprocal* pada mata pelajaran IPS terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup yang tertuang dalam tujuh langkah kegiatan.

Hasil Observasi

Hasil pengamatan observer terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe reciprocal* pada siklus pertama diketahui bahwa pada kegiatan- kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, masih terdapat tahap-tahap kegiatan yang belum dapat dilakukan oleh guru secara optimal. Seperti apersepsi yang diberikan belum sesuai dengan materi pada kegiatan pendahuluan, dimana guru belum dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam merespon pertanyaan guru.

Pada kegiatan inti, walaupun guru sudah dapat menerapkan kegiatan model pembelajaran *kooperatif tipe reciprocal*, namun guru masih belum menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan, guru juga masih kesulitan dalam membantu siswa merencanakan karya yang berupa laporan. Namun, secara umum aktivitas guru selama proses belajar mengajar berada dalam kriteria baik dengan rata-rata skor total 3,42. Berarti guru sudah dapat menerapkan kegiatan- kegiatan pembelajaran model pembelajaran *kooperatif tipe reciprocal*.

Selanjutnya Untuk percaya diri

belajar peserta didik masih lebih dominan pada kriteria cukup yaitu sebanyak 13 orang, 10 orang pada kriteria cukup dan belum ada yang berada pada kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa percaya diri peserta didik masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil *posttest* peserta didik, dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik yang tuntas sebanyak 16 peserta didik sedangkan yang belum tuntas adalah sebanyak 11 peserta didik. Dengan demikian daya serap kelas peserta didik adalah sebesar 60%. Dengan demikian belum mencapai tingkat ketuntasan kelas sebesar 70%. Sedangkan, berdasarkan nilai rata-rata *posttest* diperoleh nilai 6,9 dan masuk dalam kriteria tidak tuntas.

Hasil Refleksi

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe reciprocal* pada siklus pertama, masih dapat beberapa kelemahan antara lain: dalam kegiatan pendahuluan apersepsi yang diberikan belum begitu sesuai dengan pembelajaran yang akan dilakukan agar peserta didik semangat untuk belajar. Guru belum menjelaskan bahwa akan menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe reciprocal*. Guru kurang membantu siswa dalam merencanakan karya yang sesuai seperti laporan. Tindak lanjut yang diberikan guru masih kurang dalam penguatan diri siswa, guru menutup pembelajaran dengan tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan kesan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk percaya diri siswa masih perlu dioptimalkan lagi, dan prestasi hasil belajar siswa juga belum mencapai nilai ketuntasan minimal.

Rekomendasi perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua yaitu: akan memberikan apersepsi yang sesuai

kehidupan sehari-hari guru akan menjelaskan bahwa akan menerapkan model *kooperatif tipe reciprocal* dalam pembelajaran Guru akan lebih membantu siswa dalam merencanakan karya yang sesuai seperti laporan, tindak lanjut akan diberikan guru lebih optimal dalam penguatan diri siswa, dalam menutup pembelajaran guru akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan kesan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.

Deskripsi Siklus Pertama

Perencanaan Tindakan

Langkah-langkah kegiatan pada siklus kedua hampir sama dengan langkah kegiatan pada siklus pertama, hanya saja pada siklus kedua kegiatan pembelajaran telah memuat rekomendasi perbaikan berdasarkan siklus pertama

Pelaksanaan Tindakan

Secara keseluruhan apa yang menjadi kekurangan pada siklus pertama sudah diperbaiki pada pelaksanaan pada siklus kedua.

Hasil Observasi

Berdasarkan pegamatan observer terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe reciprocal* pada siklus kedua sudah meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya, namun pemberian motivasi kepada peserta didik dapat ditingkatkan lagi agar menambah semangat peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.

Hasil observasi aktivitas guru selama proses belajar mengajar berada dalam kriteria sangat baik dengan rata-rata skor total 4,35. Berarti guru sudah baik dalam menerapkan model *kooperatif tipe reciprocal*.

Hasil observasi percaya diri peserta didik juga sudah meningkat yaitu sebanyak 17 orang sudah berada pada kriteria baik, 3 orang pada kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa percaya

diri peserta sudah baik namun bisa ditingkatkan lagi.

Berdasarkan hasil *posttest* peserta didik, dapat dilihat bahwa prestasi belajar peserta didik yang tuntas sebanyak 20 peserta didik sedangkan yang belum tuntas adalah sebanyak 9 orang. Daya serap kelas peserta didik adalah sebesar 77%. Dengan nilai rata-rata *posttest* diperoleh nilai 7,7 dan masuk dalam kriteria tidak tuntas. Dengan demikian prestasi belajar siswa sudah cukup baik namun masih perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi.

Hasil Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi kegiatan pembelajaran dapat dikatakan bahwa aktivitas guru pada siklus II secara keseluruhan sudah mencapai semua Indikator yang telah ditetapkan pada lembar observasi. Namun demikian, pembelajaran dengan menerapkan model *kooperatif tipe reciprocal* ini perlu ditingkatkan dan dipertahankan. Langkah-langkah perbaikan untuk proses pembelajaran pada siklus selanjutnya sebagai berikut: guru dapat lebih memotivasi siswa, sehingga siswa lebih semangat dalam proses pembelajaran, guru harus lebih maksimal dalam melakukan Tanya jawab kembali tentang masalah sosial kependudukan, dan menjelaskan kembali apabila ada materi yang belum dipahami.

Deskripsi Siklus Ketiga

Perencanaan Tindakan

Pada prinsipnya rencana tindakan yang dilakukan pada siklus ketiga ini hampir sama dengan rencana tindakan pada siklus kedua, tetapi apa yang menjadi rekomendasi perbaikan dari siklus kedua tentunya harus diperbaiki dalam proses pelaksanaan tindakan pada siklus ketiga.

Pelaksanaan Tindakan

Secara keseluruhan apa yang

menjadi kekurangan pelaksanaan pada siklus kedua sudah diperbaiki pada pelaksanaan pada siklus ketiga, sehingga tercermin dari hasil yang diperoleh peserta didik pada siklus ketiga.

Hasil Observasi

Hasil pengamatan observasi terhadap aktivitas guru dalam penerapan model *kooperatif tipe reciprocal* pada siklus ketiga ini aktivitas guru dan aktivitas peserta didik sudah dapat dikembangkan secara optimal.

Hasil pengamatan observasi terhadap aktivitas observasi guru dan aktivitas peserta didik dalam penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe reciprocal* pada siklus III observasi kemampuan guru dalam pembelajaran diperoleh skor 5,00 dan berada dalam kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah terbiasa dalam menerapkan model *kooperatif tipe reciprocal* secara optimal.

Percaya diri belajar peserta didik sudah meningkat dimana semua siswa telah berada pada kriteria baik dan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa percaya diri peserta didik sudah baik.

Berdasarkan hasil *posttest* peserta didik menunjukkan bahwa hasil belajar seluruh siswa sudah tuntas dan rata-rata nilai *posttest* siswa adalah sebesar 8,9 dengan demikian hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan yang optimal. Berdasarkan uji beda hasil *posttest* prestasi belajar peserta didik siklus II dan siklus III diperoleh thitung adalah sebesar 5,640 lebih besar dari ttabel 1,672 ($5,640 \geq 1,672$). Hal ini menunjukan nilai *posttest* prestasi belajar peserta didik pada siklus III naik secara signifikan dibanding dengan *posttest* prestasi belajar peserta didik siklus II.

Dilihat dari interpretasi hasil, observasi aktivitas guru, ada peningkatan setiap siklusnya. Observasi aktivitas guru dengan rata-rata skor siklus I 3,4,

siklus II

4,3, dan siklus tiga 5,0. Sementara Interpretasi hasil percaya diri siswa dengan rata-rata siklus I 3,3, siklus II 3,6 dan siklus III 4,2, seiring dengan karakter peserta didik daya serap klasikal skor prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan juga yaitu rata-rata skor siklus I 60 %, siklus II 77% dan siklus III 100%.

Hasil Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan pembelajaran model *kooperatif tipe reciprocal* pada siklus ketiga, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan secara efektif sehingga dapat meningkatkan kemandirian dan prestasi siswa, walau pun masih ada beberapa orang peserta didik yang belum bisa secara maksimal dalam belajar. Hal tersebut dalam pembelajaran erat kaitanya dengan percaya diri dan kemampuan dasar peserta didik itu sendiri.

Dalam proses pembelajaran pada umumnya baik kegiatan guru maupun kegiatan peserta didik sudah optimal dan ada peningkatan disetiap siklusnya.

Rekomendasi Perbaikan

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi, maka rekomendasi pada siklus ketiga ini adalah kegiatan penelitian tindakan kelas sudah dapat dihentikan pada siklus ketiga dan guru melaksanakan pembelajaran model *kooperatif tipe reciprocal* dalam kegiatan pembelajaran sudah optimal.

Penghentian dalam siklus ini dikarenakan keterbatasan waktu dan materi pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran berikutnya bisa diulang kembali menggunakan penerapan pembelajaran model *kooperatif tipe reciprocal* dan dapat divariasikan dengan model pembelajaran lainnya.

Dilihat dari capaian ketuntasan

peserta didik, semua peserta didik sudah mendapatkan ketuntasan diatas KKM, itupun masih bisa ditingkatkan pada kegiatan pembelajaran berikutnya. Belajar tanpa henti, perubahan bisa diwujudkan melalui pendidikan. Percaya diri dan prestasi peserta didik dapat optimal jika didukung dengan guru yang kreatif.

Efektivitas Implementasi Penerapan model Kooperatif tipe *resiprocal*

Hasil Eksperimen

Hasil *posttest* peserta didik kelas eksperimen menunjukan bahwa hasil prestasi belajar peserta didik tuntas 20 orang dan tidak tuntas 7 orang dan rata-rata nilai *posttest* peserta didik adalah sebesar 7,9. Hal ini menunjukan bahwa prestasi belajar peserta didik sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan belajar kelas. Hasil prestasi belajar peserta didik kelas kontrol menunjukan bahwa hasil prestasi belajar peserta didik tuntas 12 orang dan tidak tuntas 15 orang dan rata-rata nilai *posttest* peserta didik adalah sebesar 6,9. Hal ini menunjukan bahwa belum seluruh peserta didik mencapai ketuntasan prestasi belajar 70 yang juga menunjukan bahwa ketuntasan belajar kelas belum tercapaian.

Untuk mengetahui efektivitas dan peningkatan prestasi belajar peserta didik tersebut dilakukan uji beda nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji *independent sampel t-test*. Nilai *thitung* yang didapatkan adalah sebesar 3,629 lebih besar dari nilai *ttabel* 1,672 ($3,629 > 1,672$). Hal ini menunjukan bahwa nilai *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan nyata. Hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu model pembelajaran *kooperatif tipe resiprocal* efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa penerapan model *kooperatif tipe resiprocal* lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode konvensional.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model *kooperatif tipe resiprocal* pada mata pelajaran IPS materi mengenal masalah social di kelas VIISMP Negeri 3Kepahiangdengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran, 2) guru mengorientasi siswa melalui media gambar-gambar masalah social, 3) guru mengorganisasi siswa untuk belajar dengan membentuk kelompok, 4) guru membimbing siswa dalam penyelidikan individu maupun kelompok, 5) guru membimbing siswa mengembangkan dan menyajikan hasil karya berbentuk laporan,6) guru membimbing siswa menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yaitu masalah social, 7) guru membimbing kesimpulan kegiatan pembelajaran dan memberikan motivasi. Dengan demikian penerapan model *kooperatif tipe resiprocal* pada mata pelajaran IPS materi mengenal masalah social dapat meningkatkan percaya diri di kelas VII SMP Negeri 3 Kepahiang.
2. Penerapan model *kooperatif tipe resiprocal* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS materi mengenal permasalahan social di kelas VII SMP Negeri 3 Kepahiang. Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dengan adanya penerapan *kooperatif tipe resiprocal* dari setiap siklusnya. Pada siklus terakhir hasil prestasi belajar siswa semuanya telah mencapai nilai

KKM.

3. Secara efektif penerapan model *kooperatif tipe reciprocal* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS materi mengenal permasalahan social. Dengan penerapan model *kooperatif tipe reciprocal* prestasi belajar siswa lebih meningkat dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Saran

Berdasarkan hasil, maka di saran sebagai berikut

1. Bagi guru hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif, dan kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran.
2. Bagi siswa, langkah baiknya belajar aktif jadi tidak hanya guru yang dijadikan sumber belajar tapi saat ini sumber belajar dapat diperoleh dari berbagai sumber atau informasi.
3. Pihak sekolah hendaknya lebih memperhatikan kebutuhan yang mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah khususnya IPS.
4. Perlu adanya penelitian lebih lanjut dan komprehensif untuk memperoleh hasil yang signifikan serta dapat mengembangkan suatu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bina Aksara

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Hermawan, R., dkk. (2007). *Metode Penelitian pendidikan Sekolah Dasar*. Bandung: UPI PRESS.

Purwanto, Ngilim. 2010, *management dan Organisasi Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Sapriya, dkk. 2006. *Konsep Dasar IPS*. UPI Press, Bandung.

Suprijono, Agus, 2010, *Cooperative Learning Teori, dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyitno, Amin, 2007, *Model Pembelajaran*, Jakarta : Kompas gramedia

Trianto, 2010. *Model–Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta, Prestasi Pustaka

Winkel, 1996. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta, Grasindo